

Identifikasi Manajemen Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara

Identification of Technical Management for Caring for Goats in North Insana District, North Central Timor Regency

Bernadus Oswin Besi, Veronica Yunerhati Beyleto, Maria Selfiana Pasi, Ture Simamora, Josua Sahala

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan Universitas Timor
Jl. Jalan Km 9, Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU-Indonesia

*Corresponding author: selfianapasi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the technical management of goat livestock maintenance in North Insana District, North Central Timor Regency. This research was carried out in July-September 2024 in North Insana District, North Central Timor Regency. The method used is a survey method using quantitative descriptive analysis techniques to collect secondary data and primary data from respondents. In this study, purposive sampling techniques were used and the observed variables were feed management, cage management, reproductive management, health management, and marketing management. The results of this study are the identification of technical management of goat livestock in North Insana District, North Central Timor Regency based on: 1) Feed management with the frequency of feeding depends on nature 35.9%, the frequency of drinking water 1 time/day 53.5%, the type of feed in the form of grass and forage 39.4%, the type of concentrate in the form of sago 26.1%, never giving concentrate 70.4% and the utilization of agricultural waste in the form of corn 33.1%. 2) Cage management with cage type 100%, cage making from 100% local materials, cage size >10-20 m² 30.3%, never cleaning cage 30.3%, feed and drinking place not available 83.8% and never spraying disinfectant 84.5%. 3) Reproductive management with a 100% natural mating system, no handler for the mother at birth 94.4%, no handling of cempae at birth 92.3%, breeders who do not understand the characteristics of goat bite 84.5%, breeders who do not understand the goat bite cycle 97.9% and breeders who do not understand the length of goat bite 97.9%. 4) Health management which includes: complications that affect goats 33.8%, treatment by the breeder himself 51.4%, sick livestock not treated 37.3%, not given vitamins 95.8% and farmers whose livestock die 1-10 heads/year 55.6%. 5) Marketing management with a direct sales point in the barn 80.3%, sales destination for all needs 44.4% and time to sell livestock when there is a need 97.2%.

Keywords: Management, Technical, Goat, Feed, Cage

PENDAHULUAN

Ternak kambing adalah salah satu jenis ternak ruminansia kecil sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan ternak kambing memiliki keunggulan yakni daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, tidak membutuhkan lahan yang luas untuk pemeliharaan, cepat dewasa kelamin dan membutuhkan pakan lebih sedikit.

Dalam beternak kambing sistem pemeliharaan ternak kambing ada beberapa macam diantaranya sistem pemeliharaan semi intensif, sistem pemeliharaan intensif dan sistem pemeliharaan ekstensif. Biasanya peternak yang memelihara kambing dengan sistem intensif

cenderung menjalankan bisnis jual beli kambing untuk berbagai keperluan Ternak yang dipelihara dengan sistem intensif umumnya memiliki performans dan kondisi tubuh yang lebih baik dibanding dengan ternak yang digembalakan (Rusdiana *et al.*, 2016; Rusdiana dan Hutasoit, 2017). Sistem semi intensif merupakan kombinasi antara sistem ekstensif dan sistem intensif yaitu dengan cara menggembalakan ternak disiang hari dan dikandangkan pada malam hari.

Insana Utara adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara yang terletak di wilayah perbatasan dan mempunyai populasi kambing yang cukup tinggi dan memiliki potensi untuk pengembangan di sektor peternakan kambing. Jumlah populasi ternak kambing di kecamatan Insana Utara pada tahun 2019 adalah 3.293 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara, 2019). Sebagian masyarakat di Kecamatan Insana Utara masih melakukan usaha peternakan kambing sebagai usaha sampingan tidak menjadikannya sebagai usaha utama dan sebagaimana telah menerapkan pola pemeliharaan yang beragam, namun informasi ilmiah tentang tipologi beternak kambing di Kecamatan Insana Utara masih sangat kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka telah dilakukan penelitian tentang identifikasi manajemen teknis pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Sehingga tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi manajemen teknis pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara.

MATERI DAN METODE

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu responden sebanyak 142 orang peternak (30% dari total populasi).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode survey. Metode pemilihan sampel responden peternak dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih peternak di beberapa desa di Kecamatan Insana Utara yang memiliki ternak kambing.

Variabel Yang Diamati

- a) Manajemen pemberian pakan dengan variabel: frekuensi pemberian pakan, frekuensi pemberian air minum, jenis pakan yang diberikan, jenis konsentrat yang diberikan, frekuensi pemberian konsentrat dan jenis limbah pertanian yang diberikan.
- b) Manajemen perkandangan dengan variabel: tipe kandang, bahan pembuatan kandang, ukuran kandang, frekuensi pembersihan kandang, ketersediaan tempat pakan dan air minum dan frekuensi penyemprotan kandang dengan disinfektan.
- c) Manajemen reproduksi dengan variabel: sistem perkawinan (ib atau alam), penanganan saat beranak, penanganan cempes saat lahir, pemahaman peternak tentang ciri-ciri ternak birahi, pemahaman peternak tentang siklus birahi dan pemahaman peternak tentang lama waktu birahi.
- d) Manajemen kesehatan dengan variabel: penyakit yang pernah menyerang ternak, tindakan pengobatan, jenis obat, pemberian vitamin dan jumlah peternak yang ternaknya mati karena sakit dalam setahun.
- e) Manajemen pemasaran dengan variabel: tempat penjualan ternak dan tujuan penjualan ternak.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara pada bulan Juli-September 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Manajemen Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing

Manajemen Pakan

Tabel 1. Manajemen Pakan

Manajemen Pakan	Hasil	
	Frekuensi	Persentase (%)
Frekuensi Pemberian Pakan		
Tergantung Alam	51	35,9
1x/Hari	22	15,5
2x/Hari	41	28,9
3x/Hari	28	19,7
Frekuensi Pemberian Air Minum		
Tergantung Alam	32	22,5
1x/Hari	76	53,5
2x/Hari	24	16,9
3x/Hari	10	7,0
Jenis Pakan yang Diberikan		
Tergantung Pada Alam	51	35,9
Rumput	17	12,0
Hijauan	18	12,7
Rumput + Hijauan	56	39,4
Jenis Konsentrat yang diberikan		
Tidak Pernah	100	70,4
Sagu	37	26,1
Jagung	2	1,4
Sagu + Jagung	2	1,4
Jagung + Dedak	1	0,7
Frekuensi Pemberian Konsentrat		
Tidak Pernah	100	70,4
1x/Hari	42	29,6
Jenis Limbah Pertanian		
Tidak Pernah	85	59,9
Jagung	47	33,1
Pisang	3	2,1
Jerami Padi	5	3,5
Batang Kangkung	2	1,4

Sumber: Data Primer (Diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 1 pemberian pakan ternak yang masih tergantung pada alam berjumlah 51 responden (35,9%), pemberian 1 kali/hari 22 responden (15,5%), pemberian 2 kali/hari 41 responden (28,9%) dan pemberian 3 kali/hari 28 responden (19,7%). Manajemen pemberian pakan yang didominasi oleh ketergantungan pada alam disebabkan karena sistem beternak kambing di lokasi penelitian masih didominasi oleh sistem pemeliharaan semi intensif. Hal ini sependapat dengan Riswandi dan Muslimah (2018) menyatakan bahwa

manajemen pemberian pakan pada ternak kambing dilakukan secara tradisional pakan diberikan secara langsung (*cut and carry*) pada ternak yang dikandangkan atau melepas kambing diareal pada penggembalaan.

Berdasarkan Tabel 1 disimpulkan bahwa pemberian air minum pada ternak yang masih tergantung pada alam berjumlah 32 responden (22,5%), pemberian 1 kali/hari 76 responden (53,5%), pemberian 2 kali/hari 24 responden (16,6%) dan pemberian 3 kali/hari 10 responden (7,0%). Di Kecamatan Insana Utara ketersediaan air masih menjadi permasalahan yang serius karena di wilayah ini musim hujan lebih singkat dari musim kemarau yang menyebabkan ketersediaan air menjadi sedikit. Hasan *et al.*, (2022) menyatakan bahwa faktor air minum dan pakan memiliki kontribusi yang besar dalam penerapan cara beternak yang baik dan benar.

Pakan hijau yang diberikan pada ternak dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya seperti rumput, legum dan tumbuhan lainnya, semua pakan hijau tersebut dapat diberikan kepada ternak secara segar atau setelah dikeringkan (Pratiwi *et al.*, 2016). Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jenis pakan yang diberikan peternak di Kecamatan Insana Utara terdapat 51 responden (35,9%) yang masih tergantung pada alam, 17 responden (12,0%) yang memberikan rumput, 18 responden (12,7%) yang memberikan hijau dan 56 responden (39,4%) yang memberikan rumput dan hijau. Dari data diatas maka dapat disimpulkan dengan persentase tertinggi adalah jenis pakan berupa rumput dan hijau yaitu 39,4%.

Berdasarkan tabel 1 yang dilampirkan diperoleh responden yang tidak pernah memberikan konsentrat sebanyak 100 responden (70,4%), responden yang memberikan sagu sebanyak 37 responden (26,1%), responden yang memberikan sagu dan jagung 2 responden dengan persentase (1,4%) dan responden yang memberikan jagung dan dedak berjumlah 1 responden (0,7%). Menurut penelitian Purbowati *et al.*,(2015) kebutuhan konsentrat untuk ternak kambing adalah sekitar 61 gram/hari namun kebutuhan konsentrat juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: umur, jenis kelamin dan tujuan pemeliharaan.

Berdasarkan tabel 1 data yang diperoleh dari responden mengenai frekuensi pemberian konsentrat pada ternak terdapat 100 orang responden dengan persentase (70,4%) yang tidak pernah memberikan konsentrat dan 42 orang responden (29,6%) yang memberikan konsentrat 1 kali/hari.

Berdasarkan tabel 1 data yang diperoleh dari hasil penelitian, jenis limbah pertanian yang diberikan kepada ternak adalah: peternak yang tidak pernah memberikan limbah pertanian berjumlah 85 responden (59,9%), sedangkan yang memberikan limbah jagung 47 responden (33,1%), limbah pisang 3 responden (2,1%), jerami padi 5 responden (3,5%) dan batang kangkung 2 responden (1,4%). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak dapat mengurangi biaya pakan dalam pemeliharaan ternak kambing. Menurut (Suwignyo *et al.*, 2016) menyatakan bahwa pemanfaatan limbah pertanian, seperti jagung berupa pelepah jagung dan batang sebagai pakan ternak merupakan suatu usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh peternak untuk meningkatkan efisiensi usaha, yaitu dengan mengurangi biaya pakan.

Manajemen Perkandangan

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa tipe kandang ternak kambing di Kecamatan Insana Utara dengan tipe kandang kelompok sebanyak 142 responden dengan persentase 100%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peternak di Kecamatan Insana Utara memiliki kandang kambing dengan tipe kandang kelompok untuk pemeliharaan ternak kambing. Kelebihan dari kandang kelompok yaitu tidak membutuhkan biaya yang banyak dalam pembuatan kandang sedangkan kelemahan dari kandang kelompok adalah memudahkan penyebaran penyakit dari ternak yang sakit ke ternak yang sehat (Webster, 2015).

Berdasarkan tabel 2 bahan pembuatan kandang ternak kambing masih menggunakan bahan lokal yaitu dengan jumlah 142 responden dengan persentase 100%. Pembuatan kandang

ternak di Kecamatan Insana Utara masih menggunakan bahan lokal karena mudah didapat dan harganya lebih murah. Tmaneak *et al.*, (2015) menyatakan bahwa bangunan kandang di peternakan tradisional biasanya terbuat dari kayu, bambu dengan atap daun alang-alang dan posisi kandang berada di sekitar rumah atau di belakang rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran kandang ternak kambing di Kecamatan Insana Utara sebagai berikut : ukuran kandang 0-10 m² dengan jumlah 28 responden (19,7%), ukuran kandang >10-20 m² sebanyak 43 responden (30,3%), ukuran kandang >20-30 m² sebanyak 23 responden (7,7%) dan ukuran kandang >50 m² sebanyak 17 responden (12,0%). Persentase tertinggi adalah ukuran kandang >10-20 m² sebesar 30,3%.

Tabel 2. Manajemen Perkandangan

Manajemen Perkandangan	Hasil	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tipe Kandang		
Kelompok	142	100
Individu	0	0
Bahan Pembuatan Kandang		
Lokal	142	100
Toko	0	0
Ukuran kandang		
0-10 m ²	28	19,7
>10-20 m ²	43	30,3
>20-30 m ²	23	16,2
>30-40 m ²	11	7,7
>40-50 m ²	20	14,1
>50 m ²	17	12,0
Frekuensi pembersihan kandang		
Tidak Pernah	43	30,3
1x/Hari	16	11,3
1x/Minggu	39	27,5
1x/Bulan	39	27,5
1x/Tahun	5	3,2
Ketersediaan Tempat Pakan dan Minum		
Tidak Tersedia	119	83,8
Tersedia	23	16,2

Sumber: Data Primer (Diolah), 2025

Data penelitian diatas menunjukan frekuensi pembersihan kandang ternak di Kecamatan Insana Utara sebagai berikut: peternak yang tidak pernah membersihkan kandang sebanyak 43 responden (30,3%) sedangkan peternak yang membersihkan kandang 1 kali/hari sebanyak 16 responden (11,3%), 1 kali/minggu sebanyak 39 responden (27,5%), 1 kali/bulan sebanyak 39 responden (27,5%) dan 1 kali/tahun sebanyak 5 responden (3,2%).

Dari tabel yang menunjukan ketersediaan tempat pakan di Kecamatan Insana Utara adalah peternak yang menyediakan tempat pakan dan air minum sebanyak 119 responden (83,8%) sedangkan peternak yang tidak menyediakan tempat pakan dan air minum sebanyak 23 responden (16,2%). Ukuran tempat untuk kandang kelompok mengikuti panjang kandang, dengan ukuran tempat minum yang lebih kecil dari tempat pakan, untuk tempat minum dibuat menggunakan semen, tidak boleh bocor, mudah untuk dibersihkan (Manix, 2019).

Hasil menunjukkan bahwa penelitian penyemprotan desinfektan pada kandang ternak kambing di Kecamatan Insana Utara adalah: peternak yang tidak menyemprot desinfektan pada kandang sebanyak 120 responden atau 84,5% sedangkan peternak yang menyemprotkan desinfektan pada kandang sebanyak 22 orang atau 15,5%. Penyemprotan desinfektan pada kandang dapat dilakukan dua kali dalam sebulan untuk mengendalikan populasi dan perkembangan mikroorganisme, seperti virus atau bakteri penyebab penyakit pada hewan (Repi dan S, Mohamad Ervandi, 2020).

Manajemen Reproduksi

Tabel 3. Manajemen Reproduksi

Manajemen Reproduksi	Hasil	
	Frekuensi	Persentase (%)
Sistem Perkawinan		
Alam	142	100
IB	0	0
Penanganan Induk Saat Beranak		
Tidak Ada Penanganan	134	94,4
Ada Penanganan	8	5,6
Penanganan Cempe Lahir		
Tidak Ada Penanganan	131	92,3
Ada Penanganan	11	7,7
Ciri-Ciri Kambing Birahi		
Tidak Paham	120	84,5
Paham	22	15,5
Pemahaman Siklus Kambing		
Birahi		
Tidak Paham	139	97,9
Paham	3	2,1
Pemahaman Lama Birahi Kambing		
Tidak Paham	139	97,9
Paham	3	2,1

Sumber: Data Primer (Diolah), 2025

Berdasarkan hasil penelitian sistem perkawinan Ternak Kambing di Kecamatan Insana Utara adalah sistem kawin alam (100%). Di Kecamatan Insana Utara yang masih didominasi oleh peternakan rakyat dengan skala kecil dan sumber daya manusia yang terbatas menyebabkan peternak mengawinkan secara alami tanpa memperhatikan silsilah, yang akan berdampak pada terjadinya *Inbreeding*. Salah satu penyebab sering terjadinya *inbreeding* yaitu kurang ketersediaan pejantan unggul untuk kawin alam (Budiarto *et al.*, 2018).

Hasil penelitian di Kecamatan Insana Utara pada tabel diatas menunjukkan bahwa penanganan peternak saat induk beranak, terdapat 134 responden (94,4%) yang tidak menangani ternak induknya saat beranak, dan 8 responden (5,6%) yang menangani ternak induknya saat beranak.

Berdasarkan hasil disimpulkan bahwa di Kecamatan Insana Utara, terdapat 131 responden (92,3%) yang tidak ada penanganan saat cempe lahir dan ada 11 responden (7,7%) yang ada penanganan saat campe lahir. Penangan cempe saat lahir bertujuan agar peternak dapat membantu cempe yang baru lahir untuk mendapat kolustrum dari induknya. Cempe yang baru lahir belum mampu mencerna jenis pakan yang lain karena sistem pencernaan belum

berkembang dengan baik sehingga diperlukan bahan pakan mudah dicerna yaitu kolostrum (Christi, Suharwanto, dan Yuniarti 2021).

Berdasarkan tabel 3 dari data hasil penelitian di Kecamatan Insana Utara dapat disimpulkan bahwa, peternak yang memahami ciri-ciri ternak kambing birahi terdapat 120 responden atau 84,5% sedangkan peternak yang tidak memahami ciri-ciri ternak kambing birahi terdapat 22 responden atau 15,5%. Pemahaman mengenai ciri-ciri ternak kambing birahi sangat penting untuk peternak sehingga peternak bisa mengatur perkawinan sehingga dapat mencegah terjadi *inbreeding*. Di Kecamatan Insana Utara peternak untuk pemahaman tentang ciri-ciri kambing birahi masih rendah, sehingga peternak mengharapkan adanya sosialisasi mengenai ciri-ciri ternak kambing birahi. Kambing betina saat birahi dapat dilihat dari tingkah lakunya dan tampilan organ kelamin luar seperti vulva mengalami pembekakan, merah, berlendir, ekor digoyang-goyangkan, mengembik, nafsu makan menurun dan bersedia untuk dinaiki pejantan.

Berdasarkan tabel diatas dari data hasil penelitian di Kecamatan Insana Utara dapat disimpulkan bahwa, peternak yang memahami siklus birahi ternak kambing birahi terdapat 139 responden dengan persentase (97,9%) sedangkan peternak yang tidak memahami siklus birahi ternak kambing birahi terdapat 3 responden dengan persentase (2,1%). Pemahaman mengenai siklus birahi sangat penting untuk peternak untuk mengatur perkawinan ternak. Maka seorang peternak harus memiliki keterampilan dalam mendeteksi siklus birahi sehingga dapat menentukan waktu siklus birahi ternak yang tepat (Tophianong *et al.*, 2014).

Berdasarkan tabel diatas dari data hasil penelitian di Kecamatan Insana Utara dapat disimpulkan bahwa, peternak yang memahami lama birahi ternak kambing birahi terdapat 139 responden dengan persentase (97,9%) sedangkan peternak yang tidak memahami lama birahi ternak kambing birahi terdapat 3 responden dengan persentase (2,1%). Lama siklus birahi atau masa birahi pada kambing yaitu berlangsung selama 1-2 hari dan rata-rata lama birahi sekitar 38 jam serta lama bunting pada kambing antara 143- 153 hari (4-5 bulan) (Ilham, 2019).

Manajemen Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Insana Utara peternak yang ternaknya tidak pernah sakit terdapat 28 responden (9,7%) peternak yang ternaknya sering terserang penyakit kudis sebanyak 47 orang (33,1%) mencret, 1 orang (0,7%) kembung perut, 11 orang (7,7%) mulut luka, 3 orang (2,1%) penyakit mata dan 48 orang (33,8%) penyakit komplikasi. Berbagai macam penyakit yang sering menyerang ternak di Kecamatan Insana Utara disebabkan karena manajemen pemeliharaan terutama manajemen kandang dan pakan. Menurut Hidayat *et al.*, (2015) menyatakan bahwa sistem manajemen perkandangan yang tidak bersih akan menimbulkan penyakit pada ternak.

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa peternak yang tidak mengobati ternaknya saat sakit sebanyak 45 responden (31,7%), pengobatan yang dilakukan oleh peternak sebanyak 73 responden (51,4%) dan diobati dokter hewan atau petugas peternakan sebanyak 24 responden (16,9%). Menurut Hartadi (2015) menyatakan bahwa petugas harus memberikan obat memberikan obat pada ternak yang sakit atau yang terserang penyakit dengan dosis dan cara pemberian yang tepat.

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Insana Utara terdapat beberapa jenis obat yang digunakan peternak untuk mengobati saat ternak sakit yaitu, peternak yang tidak memberikan obat saat ternak sakit sebanyak 53 responden (37,3%), obat tradisional sebanyak 41 responden (28,9%), wormectin sebanyak 37 responden (26,1%), ivomex berjumlah 1 responden (0,7%), vetox SB berjumlah 1 responden (0,7%) dan sulfastrong sebanyak 9 responden (6,3%). Di Kecamatan Insana Utara pengobatan masih didominasi oleh pengobatan tradisional. pengobatan tradisional adalah pengobatan ternak dengan

memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti tanaman obat, untuk mencegah dan mengobati ternak yang sakit.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari penelitian pemberian vitamin pada ternak yaitu sebanyak 136 responden (95,8%) peternak tidak memberikan vitamin dan 6 responden (4,2%) yang memberikan vitamin pada ternak. Di Kecamatan Insana Utara banyak peternak yang tidak melakukan pemberian vitamin pada ternak, tetapi ada peternak yang memberikan vitamin kepada ternak apabila ternak nafsu makan berkurang dan pertumbuhan lambat. Selain itu pemberian vitamin pada ternak dapat mengurangi stres dan meningkatkan pertumbuhan (Ramadhan *et al.*, 2018).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa di Kecamatan Insana Utara jumlah peternak yang ternaknya tidak pernah mati karena sakit 47 responden (33,1%), ternak yang mati 1-10 ekor/tahun 79 responden (55,6%), ternak yang mati 11-20 ekor/tahun 12 responden (8,5%), ternak yang mati 21-30 ekor/tahun 1 responden (0,7%), ternak yang mati 31-40 ekor/tahun 2 responden (1,4%) dan ternak yang mati 41-50 ekor/tahun 1 responden (0,7%).

Tabel 4. Manajemen Kesehatan

Manajemen Kesehatan	Hasil	
	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Penyakit yang menyerang ternak kambing		
Tidak Pernah Sakit	28	19,7
Kudis	47	33,1
Mencret	4	2,8
Kembung Perut	1	0,7
Mula Luka	11	7,7
Mata	3	2,1
Komplikasi	48	33,8
Petugas Yang Mengobati		
Ternak Tidak Diobati	45	31,7
Peternak	73	51,4
Dokter Hewan/Petugas Peternakan	24	16,9
Jenis Obat Yang Digunakan		
Tidak Diobati	53	37,3
Obat Tradisional	41	28,9
Wormectin	37	26,1
Ivomex	1	0,7
Vetox SB	1	0,7
Sulfastrong	9	6,3
Pemberian Vitamin		
Tidak Diberikan	136	95,8
Diberikan	6	4,2
Jumlah Ternak Mati Karena Sakit/Tahun		
Tidak Pernah Mati Karena Sakit	47	33,1
1-10 Ekor/Tahun	79	55,6
11-20 Ekor/Tahun	12	8,5
21-30 Ekor/Tahun	1	0,7
31-40 Ekor/Tahun	2	1,4
41-50 Ekor/Tahun	1	0,7

Sumber: Data Primer (Diolah), 2025

Manajemen Pemasaran

Berdasarkan tabel dibawah data penelitian menunjukan tempat penjualan ternak di Kecamatan Insana Utara yaitu peternak yang menjual di pasar 26 responden (18,3%), peternakan yang menjual langsung di kandang 114 responden (80,3%) dan peternak yang menjual di pasar dan di kandang 2 responden (1,4%). Di Kecamatan Insana Utara terdapat pelabuhan yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan peternakan untuk meningkatkan perekonomian peternak melalui pemanfaatan pelabuhan sebagai sarana untuk pengiriman ternak. Peternak pada umumnya menjual ternak kambing langsung dikandang dimana para pedagang pengumpul langsung membeli di kandang peternak, akan tetapi ada juga peternak yang terlibat dalam penjualan ternak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damanik (2019) yaitu alasan peternak secara langsung menjualnya ke konsumen karena ingin semua keuntungan dari penjualan untuk peternak.

Tabel 5. Manajemen Pemasaran

Manajemen Pemasaran	Hasil	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tempat jual Ternak		
Pasar	26	18,3
Langsung Di Kandang	114	80,3
Pasar + Kandang	2	1,4
Tujuan jual Ternak		
Keperluan Rumah Tangga	56	39,4
Kebutuhan Anak Sekolah	22	15,5
Acara Adat	1	0,7
Semua Kebutuhan	63	44,4
Waktu Menjual Ternak		
Saat Ada Kebutuhan	138	97,2
Hari Raya Kurban	4	2,8

Sumber: Data Primer (Diolah), 2025

Berdasarkan tabel diperoleh data penelitian tujuan penjual ternak Di Kecamatan Insana Utara sebagai berikut peternak yang menjual untuk keperluan rumah tangga sebesar 56 responden (39,4%), kebutuhan anak sekolah 22 responden (15,5%), acara adat 1 (0,7%) dan untuk semua kebutuhan 63 responden (44,4%). Pengembangan usaha ternak kambing mempunyai peluang kambing karena biaya atau modal yang relatif rendah dan pemeliharaannya yang cukup sederhana, selain usaha ternak kambing juga dapat membantu ekonomi peternak baik untuk kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak sekolah. (Firman *et al*, 2018) menyatakan bahwa tujuan akhir dari usaha ternak yaitu menjual ternak agar dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan memenuhi kebutuhan dari peternak.

Berdasarkan tabel diperoleh data penelitian di Kecamatan Insana Utara para peternak rata-rata menjual ternak saat ada kebutuhan yaitu sebanyak 138 orang atau 97,2% dari 142 orang. Peternak kambing dapat menentukan waktu penjualan yang tepat dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Peternak pada umumnya menjual ternak pada saat hari raya karena kebutuhan daging yang meningkat dan harga penjualan ternak yang tinggi. Keuntungan dalam beternak kambing yang diperoleh dari harga yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Firdaus *et al.*, (2020) bahwa keuntungan beternak kambing dapat dilihat pada peningkatan harga menjelang Lebaran Idul Adha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi Identifikasi manajemen teknis pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Insana Utara berdasarkan : 1) manajemen pakan dengan frekuensi pemberian pakan tergantung pada alam 35,9%, frekuensi pemberian air minum 1 kali/hari 53,5%, jenis pakan berupa rumput dan hijauan 39,4%, jenis konsentrat berupa sagu 26,1%, tidak pernah memberikan konsentrat 70,4% dan pemanfaatan limbah pertanian berupa jagung 33,1%. 2) Manajemen kandang dengan tipe kandang kelompok 100%, pembuatan kandang dari bahan lokal 100%, ukuran kandang >10-20 m² 30,3%, tidak pernah membersihkan kandang 30,3%, tempat pakan dan minum tidak tersedia 83,8% dan tidak pernah menyemprotkan desinfektan 84,5%. 3) Manajemen reproduksi dengan sistem perkawinan alam 100%, tidak ada penanganan untuk induk saat beranak 94,4%, tidak ada penanganan cempes saat lahir 92,3%, peternak yang tidak memahami ciri-ciri birahi kambing 84,5%, peternak yang tidak memahami siklus birahi kambing 97,9% dan peternak yang tidak memahami lama birahi kambing 97,9%. 4) Manajemen kesehatan yang meliputi : penyakit komplikasi yang menyerang ternak kambing 33,8%, pengobatan oleh peternak sendiri 51,4%, ternak sakit tidak diobati 37,3%, tidak diberikan vitamin 95,8% dan peternak yang ternaknya mati 1-10 ekor/tahun 55,6%. 5) Manajemen pemasaran dengan tempat penjualan langsung di kandang 80,3%, tujuan penjualan untuk semua kebutuhan 44,4% dan waktu menjual ternak saat ada kebutuhan 97,2%.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses publikasi artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut membantu selama proses penelitian sampai menjadi artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, A., S. Wahyuningsih, & H. Hermanto. (2018). *Doe Productivity Index and Sperm Quality of Senduro Goats. Journal of Innovation And Applied Technology*. 4(1): 590–594.
- Christi, R., Salman, L. B., Hermawani, & Sudrajat, A. (2021). Evaluasi Perkandangan Kambing Perah Laktasi di Peternakan Alam Farm Manglayang Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 9(2), 131–135.
- Damanik, D. R. S. (2019). Analisis Pemasaran Ternak Domba di Pasar Hewan Tradisional Sendang Rejo Kota Binjai.
- Firdaus, Kadir, I. A., & Makmur, T. 2020. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kambing Potong Abu Aqiqah di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 5(2), 169–170.
- Firman A, Herlina L, Paturochman M dan Sulaeman MM, 2018. Penentuan Kawasan Unggulan Agribisnis Ternak Domba di Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis, Jurnal Pemikiran Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 4 (1): 111–125.
- Hartadi, H. 2015. Sistem Pemeliharaan Semi Intensif Tanpa Pemberian Konsentrat untuk Ternak Kambing. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 14(1), 53–60.

- Hasan, M.R.A., Yani A. dan Rahayu S. 2022. Model Evaluasi Penerapan Aspek Pakan dan Air Minum dalam *Good Farming Practice* Peternakan Domba di UP3J Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. Vol. 10 No. 3; Hlm: 119-125.
- Hidayat, R., K. Santoso., Suryahadi., S. Darwati., A. Suprayogi., Prastowo. 2015. Penilaian Kandang Sehat dan Produktif Domba di Desa/ Kelurahan Lingkar Kampus Institut Pertanian Bogor, Darmaga. *Agrokreatif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 1(1):20- 27.
- Ilham, F., Laya, K.N., Daud. D., Nursali. F. 2019. Karakteristik Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Kambing Lokal di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. *Jurnal Ketahanan Pangan*. Vol. 03. No. 2: 9-10. Indonesia Lampung Barat. *Lambung Inov J Pengabdi Kpd Masy.* 7(3):360–368.
- Manix Etwan Manafe. 2019. Merancang Bangun Kandang Ternak Sapi Potong. Kementerian Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang Nusa Tenggara Timur.
- Pratiwi, R., et al. (2016). Pengelompokan Pakan Hijauan. *Jurnal Ilmu Ternak*, 16(2), 123-130.
- Ramadhan AF, Dartosukarno S, Purnomoadi A. 2018. Pengaruh Pemberian Vitamin B Komplek Terhadap Pemulihan Fisiologi, Konsumsi Pakan, dan Bobot Badan Kambing Kacang Muda dan Dewasa pasca Transportasi. *Mediagro*. 13(1)
- Repi, T., & S, Mohamad Ervandi, F. (2020). Sosialisasi Tata Laksana Kandang Sapi yang Sehat di Desa Makmur Abadi Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
- Suwignyono, B., A., Utomo, R., Umami, N., Suhartono, B., & Wulandari, C. (2016). Pemanfaatan Pakan Lengkap Fermentasi Berdasarkan Hijauan dan Jerami untuk Pakan Ruminansia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 255.
- Tophianong, T. C., B, A., & N, E. M. (2014). Tinjauan Hasil Inseminasi Buatan Berdasarkan Anestrus Pasca Inseminasi pada Peternakan Rakyat Sapi Bali Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur *Jurnal Sain Veteriner* 32 (1), 46-54.
- Webster, A. J. F. 2015. *Animal Welfare: A Cool Eye Towards Ede*. New York: Wiley-Blackwe.